



MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RASA CINTA TANAH AIR GENERASI MUDA

Shofia Rakhma, Fauzia Gustarina Cempaka Timur,

Agus H. Sulistiyono Reksoprodjo

Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

Abstrak

Wacana hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara menemui tantangan, khususnya pada generasi muda dan media sosial. Upaya pembinaan bela negara melalui pembentukan karakter dan cinta tanah air pada generasi muda sangat penting. Generasi muda, yang hidup dalam era digital dan media sosial, perlu bijak dalam memilah informasi. Media sosial juga berpengaruh pada perubahan sosial dan karakter generasi muda, yang dapat mempengaruhi pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi kepustakaan. Penting membentuk karakter dan cinta tanah air dalam menjalankan hak dan tanggung jawab warga negara, terutama generasi muda. Media sosial memfasilitasi informasi, namun perlu penyaringan berkualitas dan tanggung jawab atas berita palsu. Pengaruh budaya luar melalui media sosial bisa memudarkan budaya Indonesia. Pendidikan dan pengawasan media sosial diperlukan agar generasi muda menginternalisasi nilai nasional, sambil bijak menggunakan literasi digital. Karakter dan literasi digital membantu generasi muda menyaring informasi di media sosial dan memproduksi konten positif. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara di Indonesia, tercermin dalam penargetan generasi muda, peran Kementerian Komunikasi dan Informasi, pemanfaatan influencer, perubahan komunikasi, serta transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang dipengaruhi oleh media sosial.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembentukan Karakter, Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Wacana hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara selalu memiliki tantangan tersendiri. Bela negara diharuskan untuk fleksibel sesuai dengan zaman. Hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara di era teknologi digital terutama dengan adanya media sosial, menghadapi dan perlu memahami ancaman yang lebih kompleks dan beragam. Ancaman bukan hanya dalam aspek peperangan melainkan dalam aspek kedaulatan, kemajuan, dan identitas suatu negara. (Prasetyo et al., 2021)

Generasi muda merupakan sasaran utama dalam pembinaan upaya bela negara. Pembinaan tersebut dilakukan dengan implementasi pembentukan karakter bangsa dan rasa cinta tanah air generasi muda. Karakter adalah nilai-nilai khas dalam artian berbuat baik, berkehidupan baik, dan berdampak baik yang terpatri dalam diri dan perilaku (Ramadhani, 2021). Karakter bangsa dan rasa cinta tanah air Indonesia adalah sikap dan perilaku bangsa Indonesia yang menjunjung nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Pembentukan karakter adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter dengan adanya pembentukan karakter bangsa dan rasa cinta tanah air, diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia.

Generasi muda merupakan agent of chance control negara Indonesia. Penanaman karakter dan rasa cinta tanah air kepada generasi muda di Indonesia menjadi sangat penting. Jika generasi muda di Indonesia memiliki karakter dan rasa cinta tanah air maka generasi muda mampu untuk membangun bangsa dan negaranya menjadi lebih baik. Generasi muda dibutuhkan sebagai penerus bangsa. Peran generasi muda sangat

menentukan maju atau mundurnya suatu negara (Puspitasari, 2021).

Generasi muda bangsa Indonesia saat ini merupakan generasi yang hidup berdampingan dengan dunia digital termasuk media sosial. Media sosial adalah media komunikasi yang paling diminati oleh generasi muda saat ini (Pujiono, 2021). Manfaat yang diperoleh dari media sosial sangat beragam. Mulai dari memperoleh berita paling ter-up-to-date, mengirim tugas kepada dosen atau guru, jual-beli secara online, hingga memperoleh hiburan. Media sosial saat ini menjadi kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda.

Media sosial merupakan sumber informasi yang berkelimpahan. Tantangan generasi muda adalah untuk mencerna informasi yang masuk dan memilah mana informasi positif dan negatif. Dari banyak manfaat yang bisa diambil, terdapat pula dampak negatif yang dapat mempengaruhi generasi muda. Banyak sekali fenomena di media sosial yang menyebabkan generasi muda masuk ke dunia pergaulan bebas. Fenomena tersebut mengakibatkan generasi muda sebagai korban kekerasan seksual dan moral. Secara psikologis, kecanduan media sosial menyebabkan depresi, gelisah, susah fokus, dan berkurangnya manajemen diri. Media sosial yang diakses secara tidak sehat dapat merusak daya pikir generasi muda. Selain itu, media sosial juga menyebabkan generasi muda memiliki motivasi yang rendah.

Pengaruh-pengaruh yang diberikan media sosial, menyumbang perubahan sosial salah satunya perubahan karakter generasi muda yang mengadopsi karakter yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Karakter tersebut berdampak pada mudarnya rasa cinta tanah air. Hal tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara dalam upaya bela negara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan artikel ini yaitu Bagaimana media sosial mempengaruhi implementasi pembentukan karakter dan rasa cinta tanah air generasi muda Indonesia saat ini? Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari media sosial dalam implementasi pembentukan karakter dan rasa cinta tanah air generasi muda Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini adalah upaya untuk menyampaikan perspektif dalam dunia sosial dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan mengenai manusia yang menjadi subjek penelitian (Sidiq et al., 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku referensi, artikel di website, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hak dan Kewajiban Warga Negara

Hak dan kewajiban merupakan konsep yang tidak terpisahkan. Dalam konteks HAM (Hak Asasi Manusia), hak adalah sesuatu yang didapatkan. Hak melibatkan pihak lain untuk memenuhinya. Pihak lain tersebut memiliki kewajiban untuk memenuhi hak tersebut. Jika sebagai warga negara memiliki hak, maka negara memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak warga negaranya. Hak merupakan sebuah kombinasi antara tuntutan dan kewajiban. Hak dan Kewajiban memiliki legalitas moral. Kewajiban adalah

keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Warga negara memiliki hak tentunya juga memiliki kewajiban yang harus dilakukan sebagai warga negara. (Prasetyo et al., 2021)

Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan secara eksplisit bahwa warga negara memiliki hak dan kewajiban dalam upaya bela negara yang disebutkan dalam pasal 27 ayat (3) "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara" dan pasal 30 ayat (1) "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara". Pasal 9 Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan negara juga menjelaskan bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara untuk menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa serta negara.

Implementasi hak dan kewajiban negara dalam bela negara dijelaskan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2019. Hak warga negara dalam bela negara adalah mendapatkan pembinaan pendidikan kewarganegaraan serta mendaftar sebagai calon anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan komponen cadangan. Kewajiban warga negara dalam bela negara adalah menjadi prajurit TNI dan komponen cadangan yang dimobilisasi dalam menghadapi ancaman. Keikutsertaan warga negara dalam bela negara dapat dilakukan dengan pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai TNI, dan pengabdian sesuai profesi.

Untuk melaksanakan hak dan kewajiban warga negara dibutuhkan karakter bangsa dan rasa cinta tanah air. Karakter bangsa dan rasa cinta tanah air dapat menimbulkan sadar berbangsa

dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta kemampuan awal bela negara. Pembinaan untuk membentuk karakter bangsa dan rasa cinta tanah air dapat dilakukan diberbagai jenjang, jalur, dan pendidikan. (Pemerintah Republik Indonesia, 2019)

Pengaruh Media Sosial Bagi Generasi Muda

Generasi muda merupakan generasi yang terbuka dalam menerima perubahan. Generasi muda juga merupakan generasi yang paling rentan terpengaruh dengan budaya luar. Generasi muda bangsa Indonesia saat ini ialah generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi digital seperti gadget, smartphone, dan internet. Teknologi digital menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari karena dapat membantu keberlangsungan hidup. Generasi muda saat ini tidak bisa terlepas dari media sosial dan gadget. (Utami, 2019)

Media sosial merupakan pertukaran informasi dengan arus yang sangat cepat. Berbagai macam informasi tersedia di media sosial. Media Sosial memiliki beragam platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan Whatsapps (Pujiono, 2021). Penggunaan media sosial menjamur dengan sangat cepat di generasi muda. Media sosial menjadi hal yang wajib dimiliki oleh generasi muda saat ini. Peran media sosial bagi generasi muda yaitu sebagai sumber informasi, edukasi, serta sarana hiburan sehingga media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan generasi muda Indonesia (Universitas Udayana, 2017).

Melihat peran utama sebagai sumber informasi, maka dengan memiliki media sosial, generasi muda dapat dengan mudah untuk mendapatkan beragam informasi. Hal

tersebut terjadi karena pertukaran informasi antar pengguna di media sosial sangatlah cepat. Informasi yang beragam dan cepat menjadi sarana edukasi generasi muda untuk menambah pendidikan dan wawasan. Beragam informasi yang didapat menjadikan media sosial dapat mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku generasi muda Indonesia (Pujiono, 2021).

Terdapat pula *influencer* di media sosial yang memberikan pengaruh yang besar terhadap generasi muda. Pendapat dari para *influencer* ini, mampu mempengaruhi followersnya di media sosial yang sebagian besar yaitu generasi muda (Suheri et.al, 2022). Saat beredar isu mengenai dampak buruk vaksin covid-19, masyarakat enggan untuk melakukan vaksin covid-19. Rafi Ahmad merupakan salah satu *influencer* di media sosial yang sangat berpengaruh. Untuk menginspirasi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda, Rafi Ahmad menjadi orang yang divaksin covid-19 pertama kali di Indonesia (CNN Indonesia, 2021).

Generasi muda memiliki karakter dan pemikiran yang belum stabil serta emosional. Media sosial bukan hanya terdapat informasi yang benar melainkan juga terdapat informasi palsu atau hoaks. Pada triwulan pertama tahun 2023, terdapat 425 isu hoaks beredar melalui media sosial yang berhasil diidentifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023). Dengan karakter dan pemikiran yang labil serta emosional, generasi muda belum bisa memfilter mana yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masa depan. Apabila generasi muda tidak melakukan penyaringan informasi yang benar maupun hoaks, maka akan mempengaruhi pemikiran generasi muda Indonesia.

Pengaruh pluralisme terhadap nilai dan norma sosial juga merupakan dampak dari penggunaan media sosial.

Kebudayaan dari luar Indonesia sangat mudah masuk melalui media sosial. Kebudayaan dari luar yang masuk, mempengaruhi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sehingga rasa cinta kepada budaya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia memudar. Dalam dua dekade terakhir, budaya Korea berkembang dengan pesat di berbagai negara di dunia salah satunya Indonesia. Fenomena tersebut disebut "Korean Wave" atau "Hallyu". Budaya Korea tersebut diimplementasikan di kehidupan sehari-hari bagi pecinta Korea. Pecinta Korea tersebut merupakan generasi muda bangsa Indonesia.

Generasi muda merupakan generasi yang mudah meniru gaya orang lain. Dalam hal ini, generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan dengar. Generasi muda saat ini mudah meniru gaya orang lain yang mereka lihat di media sosial (Universitas Udayana, 2017). Media sosial memberikan dampak budaya dimana terjadi pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional (Suheri et.al, 2022). Beberapa budaya yang bertentangan dengan budaya Indonesia yaitu pergaulan bebas dan LGBT. Masyarakat yang awalnya menganggap pergaulan bebas dan LGBT merupakan hal yang merusak bangsa, sedikit demi sedikit mulai menganggap hal tersebut normal. Apabila budaya tersebut ditiru, maka akan merusak generasi muda bangsa Indonesia.

Pembentukan Karakter Bangsa dan Rasa Cinta Tanah Air Di Era Media Sosial

Karakter bangsa adalah ciri khas dari suatu bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2010, terdapat 18 nilai yang menjadi pilar karakter bangsa yaitu 1) religious, 2) toleransi, 3) cinta damai,

4) bersahabat atau komunikatif, 5) demokratis, 6) jujur, 7) disiplin, 8) kerja keras, 9) kreatif, 10) mandiri, 11) rasa ingin tahu, 12) gemar membaca, 13) menghargai prestasi, 14) peduli lingkungan, 15) peduli sosial, 16) semangat kebangsaan, 17) cinta tanah air, dan 18) bertanggung jawab. Untuk mencapai karakter tersebut, diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses kesadaran penuh untuk mengembangkan diri dalam rangka sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban untuk mempertahankan martabat bangsa.

Pendidikan karakter yang baik adalah dilakukan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi cara berpikir generasi muda dalam memanfaatkan media sosial. Semakin kompleks permasalahan, maka pendidikan karakter bangsa dituntut semakin fleksibel. Di era generasi muda yang kecanduan media sosial, pemerintah Indonesia membuat kebijakan penggunaan media sosial melalui literasi digital. Tujuan dari adanya kebijakan tersebut supaya generasi muda memiliki wawasan yang cakap dalam menggunakan media sosial. Kecakapan ini membantu supaya generasi muda dapat menjadikan media sosial bermanfaat dalam pengembangan diri, pengembangan kecerdasan positif, dan pengembangan relasi di lingkungan mereka. Generasi muda dapat menerapkan nilai-nilai budaya yang didapat serta mengembangkan budaya nasional melalui media sosial. (Astuti et. al, 2021)

Untuk mengetahui seberapa cakap generasi muda dalam menggunakan media sosial, maka dibentuklah alat ukur kecakapan yaitu kompetensi literasi digital. Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) menggunakan 10 kompetensi literasi digital dalam mengukur kecakapan pengguna media sosial.

Tabel 1. Kompetensi Literasi Digital Japelidi

No	Kompetensi	Definisi
1	Mengakses	Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital
2	Menyelesksi	Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses dan dinilai dapat bermanfaat untuk pengguna media digital
3	Memahami	Kompetensi memahami informasi yang sudah di seleksi sebelumnya
4	Menganalisis	Kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya
5	Memverifikasi	Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis
6	Mengevaluasi	Kompetensi dalam mempertimbangkan mitigasi resiko sebelum mendistribusikan infromasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan
7	Mendistribusikan	Kompetensi dalam membagikan infromasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut
8	Memproduksi	Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika
9	Berpartisipasi	Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya
10	Berkolaborasi	Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat, dan etis dengan bekerjasama pemangku kepentingan lainnya

(Sumber: Astuti et. al, 2021)

Kominfo memberikan empat kompetensi dalam merumuskan literasi digital yaitu digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety. Berikut adalah tabel area dan indikator kompetensi literasi digital menurut kominfo:

Tabel 2. Area dan Indikator Kompetensi Literasi Digital Kominfo

Digital Skills	Digital Culture	Digital Ethnics	Digital Safety
Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital-internet dan dunia maya	Pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudya, berbangsa, dan bernegara	Etika Berinternet (Netiquette)	Pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras
Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilahan data	Digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK	Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya	Pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di platform digital
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan, dan media sosial	Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya	Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku	Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital

Pengetahuan dasar mengenai aplikasi Dompet Digital, Loka Pasar (Market Place), dan Transaksi Digital	Digital Rights	Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku	Pengetahuan dasar mengenai jejak digital di media (munggah dan mengunggah)
			Minor Safety (catfishing)

(Sumber: Astuti et. al, 2021)

Implementasi Pembentukan Karakter Bangsa dan Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda

Generasi muda bangsa Indonesia saat ini adalah generasi yang tidak bisa terlepas dari media sosial. Sebagai bangsa Indonesia, generasi muda diwajibkan memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam bersosialisasi di media sosial. Melalui media sosial, sikap Pancasila bisa ditunjukkan dengan menggunakan nilai Pancasila dalam berkomunikasi antar pengguna media sosial. Dengan media sosial, generasi muda juga dapat mempromosikan budaya dan produk Indonesia. Dengan adanya nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan menjadikan generasi muda yang sosial berbudaya dalam media sosial. Menurut Ketua Dewan Petimbangan MUI (2015-2020), Din Syamsudin, "Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, merupakan jalan tengah yang penting bagi masyarakat majemuk yang mampu mengatasi sikap primordial atas dasar keagamaan ataupun kesukuan. Meski era reformasi banyak perubahan, namun Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika mutlak menjadi rujukan dalam berbangsa yang plural".

Indonesia merupakan negara yang multikulturalisme dan pluralisme.

Pemahaman mengenai multikulturalisme dan pluralisme diupayakan sejak dini kepada generasi muda. Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadi landasan kuat generasi muda Indonesia menggunakan media sosial yang multikulturalisme dan pluralisme. Multikulturalisme dan pluralisme sering kali memicu konflik. Generasi muda perlu meningkatkan membangun kemampuan mindfulness communication tanpa stereotip dan pandangan negatif.

Termasuk mengenai pilihan politis di Indonesia dalam membangun sistem demokrasi. Generasi muda Indonesia mendapatkan perlindungan dalam kebebasan berekspresi dan berpendapat di media sosial. Kebebasan berekspresi ini meminimalisir munculnya hoaks, ujaran kebencian, perundungan di media sosial atau pembatasan akses media sosial. Selain itu, juga meminimalisir block campaign yang berbasis agama dan ras.

Selain menerima informasi, generasi muda juga merupakan produsen informasi di media sosial. Generasi muda berkewajiban untuk memastikan tidak memproduksi dan menyebarkan informasi hoaks dan ujaran kebencian. Generasi muda harus memproduksi konten yang positif. Dalam hal ini kompetensi literasi digital Japeli di implementasikan mencakup aspek produksi, distribusi, partisipasi, dan kolaborasi.

Dengan mengimplementasikan pembentukan karakter bangsa dan rasa cinta tanah air, akan meminimalisir generasi muda yang terkena implikasi yang muncul di media sosial diantaranya perundungan di media sosial, ujaran kebencian, pencemaran nama baik, provoaksi yang mengarah polarisasi di media sosial, pelanggaran privasi, serta tidak mampu memilah misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. (Astuti et. al, 2021)

Pengaruh Media Sosial Terhadap Implementasi Hak dan Kewajiban Warga Negara

Van Metter dan Van Horn mengemukakan indikator yang mempengaruhi implementasi. Faktor tersebut diantaranya standar dan sasaran kebijakan, sumber daya manusia, komunikasi antar pelaksana, karakteristik pelaksana, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik, serta sikap pelaksana (Jumroh & Pratama, 2021). Melalui beberapa indikator, dapat melihat bahwa media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap implementasi hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara.

a. Sasaran Kebijakan

Adanya media sosial merubah sasaran hak dan kewajiban warga negara. Sasaran tersebut yaitu warga negara yang menggunakan media sosial yang didominasi oleh generasi muda. Hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara dapat dilakukan melalui media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) melakukan pembinaan bela negara melalui media sosial. Hal tersebut dilakukan agar upaya bela negara sangat tepat dan relevan. Terutama dalam membangun bangsa yang berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam bidang budaya sesuai dengan identitas nasional Kebhinekaan Indonesia. (Kominfo, 2018)

b. Sumber Daya

Kementerian Pertahanan memberdayakan influencer media sosial dalam rangka menginspirasi anak muda untuk bergabung sebagai komponen cadangan. Seperti Deddy Cobuzier yang merupakan influencer di media sosial. Ia diberikan pangkat Letnan Kolonel Tituler sebagai duta komponen cadangan oleh Menteri Pertahanan, Prabowo Subianto. Deddy Cobuzier diberikan tugas untuk mensosialisasikan dan kampanye tentang isu-isu pertahanan

melalui media sosial. Indonesia membutuhkan Deddy Cobuzier yang memiliki kapasitas berkomunikasi dan berpengaruh di media sosial. (Kompas.com, 2022)

c. Komunikasi Antar Pelaksana

Adanya media sosial merubah komunikasi antar pelaksana dalam hak dan kewajiban warga negara khususnya bela negara. Setelah ada media sosial, semua komunikasi dilakukan melalui media sosial baik dari pengaduan, penyampaian pendapat, sosialisai, hingga literasi pembentukan karakter dan rasa cinta tanah air kepada warga negara.

d. Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Adanya media sosial merubah struktur masyarakat Indonesia. Segala bentuk kegiatan sosial, ekonomi, dan politik beralih melalui media sosial. Kehadiran media sosial telah mengakibatkan perubahan dalam pola perilaku masyarakat, termasuk dalam aspek budaya, etika, dan norma yang telah ada sebelumnya. Di Indonesia, yang memiliki populasi besar dan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama, potensi perubahan sosial sangatlah signifikan. Di berbagai kalangan dan usia, hampir semua warga Indonesia menggunakan dan memiliki akses ke media sosial sebagai salah satu alat untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi kepada khalayak umum.

SIMPULAN

Telah terbukti bahwa pembentukan karakter dan rasa cinta terhadap tanah air memiliki peranan fundamental dalam pelaksanaan hak dan tanggung jawab warga negara, terutama pada generasi muda. Meskipun media sosial mampu memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi dan pengetahuan, adanya keterbatasan

dalam menyaring informasi yang berkualitas serta risiko penyebaran berita palsu menggambarkan kompleksitas peran media sosial. Selain itu, dampak dari keragaman nilai dan budaya dari luar yang disalurkan melalui media sosial juga berpotensi mempengaruhi kedalaman rasa cinta terhadap budaya tradisional Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang teliti dan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan media sosial oleh generasi muda sebagai langkah kunci dalam memastikan bahwa dampak positif teknologi ini dapat memperkuat identitas nasional serta mempererat rasa cinta pada tanah air, sambil mendukung penuh pelaksanaan hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat yang berperan aktif dalam membangun negara.

Pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini memiliki peran penting dalam membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan yang kompleks di dunia media sosial. Kompetensi literasi digital, yang mencakup berbagai aspek seperti kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, dan memproduksi informasi, menjadi alat ukur yang esensial untuk menilai kemahiran generasi muda dalam menggunakan media sosial secara bijak. Sebagai sebuah negara yang dikenal karena keragaman budaya dan pluralitasnya, Indonesia mengandalkan prinsip-prinsip Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai pijakan utama untuk membentuk sikap dan perilaku generasi muda dalam berinteraksi dalam dunia media sosial. Pendidikan yang mengajarkan multikulturalisme dan pluralisme menjadi faktor kunci dalam menghadapi situasi konflik serta membantu generasi muda membangun kemampuan komunikasi yang bebas dari stereotip, sambil mendorong mereka menjadi pembuat konten yang positif.

Melibatkan generasi muda dalam usaha membentuk karakter nasional dan memupuk rasa cinta pada tanah air, juga dapat membantu mengurangi potensi dampak negatif dari media sosial, seperti intimidasi daring, penyebaran pesan kebencian, dan penyebaran informasi yang tidak benar. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang literasi digital menjadi dasar bagi generasi muda dalam memproses, memahami, dan menghasilkan konten yang memberikan manfaat positif serta mendukung kemajuan sosial. Dengan cara ini, melalui pendidikan karakter, kemampuan literasi digital, serta pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai nasional, generasi muda memiliki peran aktif dalam menggunakan media sosial secara konstruktif, menjaga warisan budaya, serta memelihara kesatuan nasional, sambil juga mengembangkan sensitivitas dalam menghadapi tantangan teknologi dan informasi di era digital.

Pengaruh media sosial terhadap implementasi hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara tercermin dalam berbagai indikator seperti sasaran kebijakan yang lebih ditujukan pada generasi muda yang aktif menggunakan platform tersebut. Kementerian Komunikasi dan Informasi turut berperan dalam membina bela negara melalui media sosial untuk membangun identitas nasional yang berkepribadian dan berdaulat. Sumber daya manusia juga dimanfaatkan dengan memanfaatkan influencer media sosial seperti Deddy Corbuzier untuk menyebarkan pesan dan kampanye terkait pertahanan. Komunikasi antar pelaksana juga berubah, dengan media sosial menjadi alat utama dalam pengaduan, penyampaian pendapat, sosialisasi, dan literasi karakter serta rasa cinta tanah air. Media sosial juga telah mengubah lanskap lingkungan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia, menjadi sarana dominan bagi berbagai

aktivitas dan perubahan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I., Prananingrum, E. N., Rahmiaji, L. R., Nurhajati, L., Lotulung, L. J. H., & Kurnia, N. (2021). Modul Budaya Bermedia Digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://drive.google.com/file/d/1DG-lzVB6Z7qpKzBIQX-Obgyi-dKHpEd8/view>
- CNN Indonesia. (2021, January 13). Raffi Ahmad Divaksin Pertama Demi Menginspirasi Milenial. CNN Indonesia. Retrieved August 13, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210113103258-234-593005/raffi-ahmad-divaksin-pertama-demi-menginspirasi-milenial>
- Cahyono, A. S. (2016). Jurnal Publiciana. PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA, 9. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publici%20ana/article/view/79>
- Jumroh, H., & Pratama, Y. J. (2021). Implementasi Pelayanan Publik Teori dan Praktik. Insan Cendekia Mandiri. <http://repository.stiabpd.ac.id/10/>
- Kominfo. (2023, April 6). Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Rpemee Retrieved August 11, 2023, from https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers
- Kompas.com. (2022, December 15). Soal Urgensi Deddy Corbuzier Dapat Pangkat Letkol Tituler, Mahfud: Pak Prabowo Lebih Tahu. KOMPAS.com. Retrieved August 19, 2023, from <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/15/14413901/soal-urgensi-deddy-corbuzier-dapat-pangkat-letkol-tituler-mahfud-pak-prabowo>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019, October 24). UU No. 23 Tahun 2019. Peraturan BPK. Retrieved July 16, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/123685/uu-no-23-tahun-2019>
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021, 2). Konseptualisasi Hak dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara. Jurnal Pancasila dan Bela Negara, 1(1), 1-7. E-ISSN 2775-5886
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. Didaché: Journal of Christian Education, 2(1), 1-19. <http://dx.doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Puspitasari, S. (2021, Januari-Juni). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development, 3(1), 72-79. <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/43/37>
- Ramadhani, N. (2021, September 8). Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SDI Miftahul Diniyah. ecampus fip umj. Retrieved August 14, 2023, from <https://ecampus.fip.umj.ac.id/h/umj/fsT3U5BVQ4GHOxqzFnhVxDFLOcbhluz2.pdf>
- Sarajwati, M. K. A. (2020, September 30). Fenomena Korean Wave di Indonesia – Environmental Geography Student Association. EGSA UGM. Retrieved August 13, 2023, from <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pe. CORE. Retrieved July 28, 2023, from <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Sidiq, U., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (1st ed.). Nata Karya.
- Suheri, A., Mantili, Rosmawiah, & Albert. (2022, Juli). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nasionalisme dan Integrasi Bangsa di Era Modern. Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangkaraya, 1, 327-341. <https://jurnal.uppr.ac.id/index.php/PUPPR/article/download/33/31>
- Universitas Udayana. (2017, January 20). SOSIAL MEDIA DAN ANAK MUDA SAAT INI - UNUD. Universitas Udayana. Retrieved August 11, 2023, from <https://www.unud.ac.id/in/berita1562-SOSIAL-MEDIA-DAN-ANAK-MUDA-SAAT-INI.html>
- Utami, H. P. (2019). Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Generasi Milenial. SMKN 57

Jakarta. Retrieved July 17, 2023, from
[https://www.smkn57jkt.sch.id/post/read/220/
teknologi-sebagai-media-pembelajaran-
generasi-milenial.html](https://www.smkn57jkt.sch.id/post/read/220/teknologi-sebagai-media-pembelajaran-generasi-milenial.html)